

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kondisi keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan di luar pekerjaan merupakan suatu hal yang penting, terutama ketika seseorang mempunyai beberapa kewajiban yang harus dipenuhi secara bersamaan. Seperti halnya seorang mahasiswa yang memutuskan untuk bergabung dan berkontribusi aktif dalam suatu organisasi. Selain mahasiswa tersebut harus menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa, yaitu mencapai hasil perkuliahan yang optimal, dia pun harus mengerjakan tuntutan organisasi yang telah menjadi kewajibannya sebagai anggota dan berkomitmen untuk mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati.

Walau beban mahasiswa aktivis seakan bertambah, kenyataannya berdasarkan hasil survey oleh Irawan (2016) terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mempunyai IPK > 3,50 dari angkatan 2013, 2014, dan 2015, diperoleh hasil 67% mahasiswa tersebut merupakan aktivis pada suatu organisasi intra dan atau ekstra fakultas, bahkan 24% diantaranya aktif di lebih dari 2 organisasi. Hal itu mengindikasikan, bahwa kebanyakan mahasiswa aktivis dapat menyeimbangkan kewajiban dalam perkuliahan dan kewajiban dalam menjalankan tugas di organisasi yang ia ikuti.

Di sisi lain, terdapat juga mahasiswa yang tidak dapat menyeimbangkan antara kehidupan organisasi dengan kehidupan perkuliahannya. Hal itu terlihat dari kurangnya perolehan nilai Indeks Prestasi (IP), yang menyebabkan mahasiswa tersebut tidak dapat mengambil mata kuliah secara penuh, sehingga menyebabkan masa studi yang lebih lama dibandingkan teman seangkatannya. Selain itu, terlihat dari perilaku sering menunda-nunda tugas perkuliahan atau bahkan tidak mengerjakan tugas kuliah sama sekali. Perilaku tersebut akibat dari padatnya kegiatan organisasi, kurang mampu untuk membagi waktu, dan atau orientasi yang lebih mementingkan kehidupan organisasinya (hasil wawancara Mei 2017).

Keputusan mahasiswa untuk bergabung dalam suatu organisasi harus disertai dengan kesiapan akan berbagai hal. Seperti, pembagian waktu, tenaga, pikiran, dan hal lain yang diperlukan dalam menjalankan kewajiban berorganisasi dan kewajiban perkuliahannya. Keseimbangan (*balance*) menjadi suatu patokan penting akan keberhasilan seseorang, terutama dalam keadaan yang membuat orang tersebut berada pada beberapa peran dalam kehidupannya (*life*).

Work-life balance didefinisikan sebagai suatu tingkat kepuasan seseorang yang terlibat dalam beberapa peran, yang dikaitkan dengan suatu keseimbangan atau mempertahankan harmonisasi dalam kehidupannya (Hudson, 2005). Menurut Delecta (2011) *work-life balance* berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan pekerjaan dan komitmen keluarga. Mayoritas mahasiswa pada suatu universitas menjalankan komitmen kepada keluarganya dengan belajar sungguh-sungguh agar dapat lulus tepat waktu, sehingga harapan keluarga atau orangtua menjadi suatu faktor penting pada proses perkuliahan mahasiswa (Gintulangi & Prihastuti, 2014).

Pada penelitian sebelumnya, *Work-Life Balance* diteliti pada mahasiswa yang mempunyai kerja sambilan (*part time job*) atau kuliah sambil bekerja, namun belum ditemukan penelitian dalam konteks mahasiswa aktivis organisasi (Agyapong & Wiberforce, 2012; Wilson, 2015; Irfan & Azmi, 2014). Untuk mencapai suatu keseimbangan antara suatu tugas/pekerjaan dan kewajiban lain di luar pekerjaan, maka dibutuhkan suatu keadaan psikologis yang positif untuk melakukan upaya yang diperlukan dalam situasi menantang tersebut (Sen & Hooja, 2015).

Kondisi psikologi positif seseorang bisa dipengaruhi oleh hadirnya suatu modal psikologis / *psychological capital* (PsyCap). PsyCap adalah keadaan perkembangan psikologis positif seseorang dan ditandai dengan: (1) memiliki kepercayaan diri (*self-efficacy*) untuk bertahan dan melakukan usaha yang diperlukan untuk berhasil dalam tugas yang

menantang; (2) membuat atribusi positif (*optimism*) tentang keberhasilan sekarang dan di masa depan; (3) tekun menuju tujuan dan mengarahkan jalan menuju tujuan (*hope*) agar berhasil; Dan (4) ketika diliputi oleh masalah dan kesulitan, mempertahankan, bangkit dan bahkan melampauinya (*resilience*) untuk mencapai kesuksesan (Luthans, Youssef, & Avolio : 2007). Pada penelitian sebelumnya telah diuji hubungan antara *Psychological Capital* dan *Work-Life Balance* pada *Police officer*, dan ditemukan suatu hasil hubungan yang signifikan, terutama pada aspek *self-efficacy*. Pada bagian *self-efficacy*, subjek merasa percaya diri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dengan efikasi yang tinggi dalam mengendalikan perasaannya, subjek merasa lebih nyaman dalam menyeimbangkan kehidupan kerja dan kehidupan di luar pekerjaannya atau *work-life balance* (Sen & Hooja, 2015).

Dalam melakukan segala sesuatu, manusia tidak luput dari adanya suatu motivasi, terutama motivasi internal yang secara otomatis memberikan pengaruh kepada individu walaupun tanpa adanya suatu stimulus dari luar. *Intrinsic Motivation* merupakan suatu dorongan internal dalam diri individu untuk mencapai kepuasan, kesenangan, atau tantangan tanpa pengaruh, dorongan, tekanan, atau penghargaan eksternal (Ryan & Deci : 2000). Seseorang yang mempunyai motivasi intrinsik yang kuat dapat mempengaruhi apa yang sedang ia kerjakan terutama pada *setting* organisasi, seperti komitmen, loyalitas, *locus of control*, kinerja, dan produktivitas kerja (Lau, Nor, & Jonathan, 2016; Laksmi, 23-31; Sutra, Hardjono, & P., 2013). Sehingga faktor motivasi intrinsik dapat menjadi suatu variabel yang muncul dan mempengaruhi antara *psychological capital* dan *work-life balance* pada mahasiswa aktivis organisasi.

Atmosudirdjo (Indrawijaya, 2009) mengemukakan bahwa organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam organisasi terdapat suatu ketentuan yang bersifat mengikat dan telah disepakati

bersama, sehingga tatacara interaksi antar anggota, tata kerja, dan hal yang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama, telah diatur dan harus dilaksanakan oleh seluruh anggota sebagai bagian dari organisasi. Oleh karena itu, mahasiswa yang memutuskan untuk bergabung dengan organisasi memiliki kontrak khusus secara otomatis.

Peneliti tertarik untuk meneliti hal ini, dikarenakan kebanyakan penelitian terdahulu memakai konsep *work-life balance* terbatas pada individu yang bekerja pada suatu instansi dan dikaitkan dengan status gender atau keluarga, namun sangat jarang dipakai dalam konteks mahasiswa aktivis yang mempunyai kewajiban untuk sukses dalam belajar dan merasa puas atas pelaksanaan dalam tuntutan lain yang ia ikuti. Mahasiswa aktivis Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dipilih sebagai konteks penelitian, sebab Fakultas Psikologi memiliki suatu sistem perkuliahan yang di dalamnya terdapat praktikum Psikodiagnostika, Psikologi Eksperimen, Psikometri, Kontruksi Alat Ukur, dan sebagainya, yang terpecah disetiap semester, serta banyaknya tugas penelitian lapangan. Sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti terkait bagaimana mahasiswa dapat bertahan dan menyeimbangkan prestasi akademik dan kepuasan di organisasi atau kegiatan lain di luar perkuliahannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berminat untuk melakukan suatu penelitian mengenai **“Pengaruh *Pschological Capital* Terhadap *Work-Life Balance* dengan *Intrinsic Motivation* Sebagai Mediator”**.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian yaitu,

1. Bagaimana gambaran tingkat *psychological capital* pada mahasiswa aktivis Fakultas Psikologi?
2. Bagaimana gambaran tingkat *work life balance* pada mahasiswa aktivis Fakultas Psikologi?
3. Bagaimana gambaran tingkat *intrinsic motivation* pada mahasiswa aktivis Fakultas Psikologi?
4. Apakah terdapat pengaruh *psychological capital* terhadap *work-life balance* pada mahasiswa aktivis Fakultas Psikologi?
5. Apakah *psychological capital* berpengaruh terhadap *work-life balance* melalui *intrinsic motivation* pada mahasiswa aktivis Fakultas Psikologi?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran tingkat *psychological capital* pada mahasiswa aktivis Fakultas Psikologi
2. Mengetahui gambaran tingkat *work life balance* pada mahasiswa aktivis Fakultas Psikologi
3. Mengetahui gambaran tingkat *intrinsic motivation* pada mahasiswa aktivis Fakultas Psikologi
4. Mengetahui pengaruh *psychological capital* terhadap *work-life balance* pada mahasiswa aktivis Fakultas Psikologi.

5. Mengetahui pengaruh *psychological capital* terhadap *work-life balance* melalui *intrinsic motivation* pada mahasiswa aktivis Fakultas Psikologi.

Kegunaan Penelitian

Hasil dari pembuktian dan analisis yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur tambahan untuk pengembangan ide-ide baru penelitian selanjutnya mengenai *psychological capital*, *intrinsic motivation*, dan *work-life balance* dalam menambah pembendaharaan atau kekayaan Psikologi Industri dan Organisasi (PIO), serta Psikologi Sosial yang lebih luas.

2. Kegunaan Praktis

Memberi informasi kepada mahasiswa aktivis organisasi mengenai pentingnya memiliki *psychological capital* dan *intrinsic motivation* yang baik, sehingga dapat menyeimbangkan kewajiban di kehidupan kerja dengan kewajiban lain di luar pekerjaan dengan tingkat kepuasan yang sama.

